
PEMBANGUNAN KOTA BARU: BELAJAR DARI PENGALAMAN**Bambang Heryanto¹****ABSTRACT**

This article aims to study new town developments in some developing countries, namely India, Pakistan, and Brazil. The spirit of new town developments which started in the early Twentieth-century in the Western countries became generating ideas for some decolonized countries between 1950s up to 1960s. On one side, some developing countries, particularly which had just obtained their independence, tried to established a new governance center to facilitate their administration. On the other side, other countries tried to show off their economics progress by developing their new government center. In the planning process several determinants have to be justified in implementing the design objectives. Social and cultural aspects of the community, the local as well as the aspirant inhabitants, the environmental condition of the selected location have to be considered in formulating the design plan. Those aspects are factors that most architects and urban designers are often overlooked. Therefore, several of their designs are unsuccessful from what they are expected in the real world.

Key words: new town, city, architecture.

PENDAHULUAN

Membangun kota baru pusat pemerintahan saat ini sedang menjadi salah satu program pembangunan bagi propinsi-propinsi dan kabupaten-kabupaten, bahkan kecamatan-kecamatan yang baru terbentuk di Indonesia. Kecenderungan tersebut tidak saja melanda propinsi-propinsi baru, tetapi bagi propinsi yang telah lama berdiri juga berminat untuk membangun suatu kota pemerintahan baru. Pembangunan suatu kota pusat pemerintahan baru perlu pengakajian yang mendasar, matang, dan mendalam. Pengalaman-pengalamam telah membuktikan beberapa pembangunan kota baru, khususnya pusat pemerintahan, tidak memberikan hasil seperti apa yang diharapkan seperti gagasan dan konsep yang ada didalam rancangan.

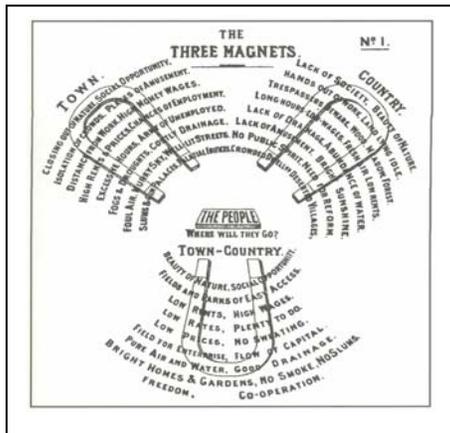
Beberapa negara berkembang, telah mempunyai pengalaman didalam pembangunan kota pusat pemerintahan baru untuk menyediakan tempat bekerja dan tempat tinggal bagi pegawai serta penduduk. Sebagian telah berhasil dengan memberikan sarana perkantoran dan perumahan dan tempat kerja serta menjaga agar supaya perkembangan kegiatan perkotaan

¹ Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

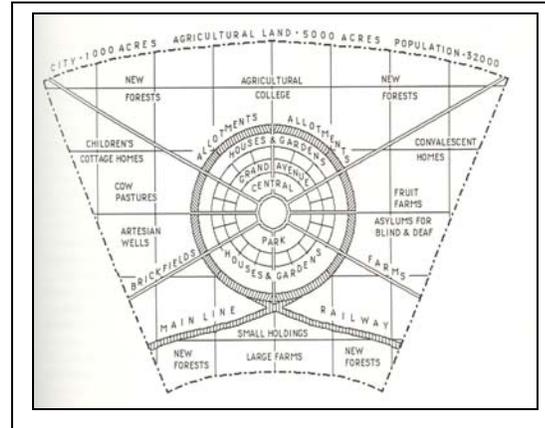
tetap sesuai dengan rancangannya. Kota Chandigarh di India, kota Islamabad di Pakistan, dan kota Brasilia di Brasil, adalah beberapa contoh-contoh yang membuktikan kegagalan pembangunan kota baru untuk sarana pemerintahan dinegara berkembang. Tiga kota tersebut yang dibangun pada pertengahan abad duapuluh hasilnya tidak memenuhi apa yang diharapkan oleh para pemegang kebijakan pemerintahan pada saat itu.

STUDI KEPUSTAKAAN

Pembangunan kota baru didunia, terutama di Barat, berkembang dengan berkembangnya era revolusi industri pada abad ke sembilan-belas. Fenomena pembangunan kota baru timbul akibat suasana kehidupan kota yang semakin memburuk yang antara lain kepadatan bangunan yang tinggi, perumahan kumuh, pencemaran udara, sanitasi buruk, timbulnya wabah penyakit, kemacetan lalu lintas, dan lainnya. Beberapa gagasan dan konsep perencanaan kota baru dikemukakan oleh beberapa perencana kota baik di Eropa maupun di Amerika Serikat. Suatu konsep pemabangunan kota baru yang termashur dan menjadi teori klasik perencanaan kota sampai saat ini adalah “Kota Taman”nya Howard (Garvin, 1996, Relph, 1992). Konsep kota taman merupakan bagian dari pada buku Howard, “Kota Taman Untuk Masa Datang” yang terbit pada tahun 1902 (Gambar 1 dan Gambar 2). Dasar dari pada konsep perencanaanya adalah “Kota dan pedesaan harus hidup bersama-sama dan dari kebersamaan yang bahagia ini akan tumbuh suatu harapan baru, kehidupan masyarakat baru” (Garvin, 1996:313). Visi Howard adalah suatu kota baru yang tidak hanya merupakan kota untuk tidur tetapi suatu permukiman dilengkapi oleh kegiatan manufaktur yang akan menyediakan tempat kerja bagi penduduknya serta sarana dan prasarana publik lainnya. Tujuannya Howard adalah menciptakan keterpaduan antara tiga unsur yaitu kota dengan segala daya tariknya, alam pertanian dengan segala potensinya, dan desa-kota sebagai kekuatan yang saling menunjang.



Gambar 1: Wacana Howard “pedesaan dan kota harus dikawinkan” (Garvin, 1996).



Gambar 2: Konsep “Kota Taman” milik Ebenezer Howard (Garvin, 1996).

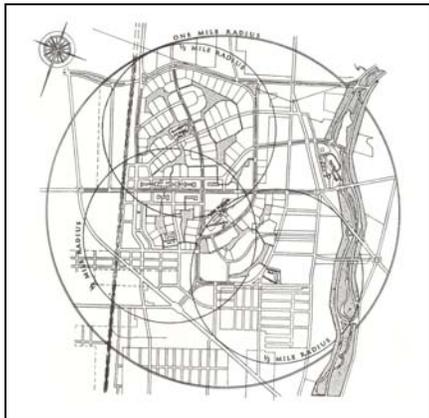


Gambar 3. Letchworth, Sebuah “Kota Taman” seperti yang tampak pada wilayah perumahan lainnya di pinggiran kota London (Garvin, 1996).

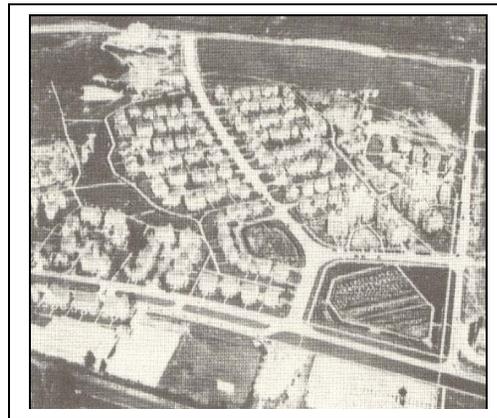
Gagasan “kota taman” menjadi dasar acuan perencanaan kota baru oleh para perencana kota dan arsitek di Barat. Meskipun demikian ada beberapa kota yang memebangun kawasannya diluar konsep kota taman dan mengikuti pola tataruang tamana-taman kota-kota di Eropa, seperti Washington D.C. dan Ottawa (Brunn dan Williams, 1993; Garvin 1996). Kota tersebut mengadopsi taman-taman di kota Paris dan kota-kota di Italia. Gagasan Howard di Inggris, kota Letchworth, di rancang oleh Raymond Unwind dan Charles Baker (Gambar 3). Rancangan Letchworth secara hati-hati di letakan di tempat lokasi meskipun secara garis besar tidak menyerupai diagram

gagasan Howard. Di Amerika Serikat gagasan Howard di jabarkan pada konsep “Kota Jalur Hijau” Charles Stein pada tahun 1920an dan 1930an (Relph 1992; Garvin, 1996). Didalam perancangannya, kota baru Redburn, berbasis pada jarak jangkauan antar kegiatan—perumahan dengan sekolah, perumahan dengan pusat lingkungan, dan antar sarana-sarana lainnya (Gambar 4, Gambar 5 dan gambar 6. Di benua Eropa beberapa pembangunan kota baru juga berkembang dengan meningkatnya jumlah keluarga baru kelahiran pasca Perang Dunia ke II di Amerika Serikat maupun di Eropa (Hall dan Porterfield, 2001).

Dengan kemajuan teknologi pembangunan kota baru tidak hanya berlangsung di Amerika Serikat dan Eropa saja. Faham-faham perencanaan kota dan arsitektur seperti “fungsionalisme” berkembang (Frampton, 1985; Sumalyo, 1997). Pendekatan perencanaan ini yang dijabarkan sebagai suatu rancangan kota yang serba efisien menjadi acuan para perencana didalam mereka bekerja. Pembangunan kota baru di pinggir kota meningkat dengan terbatas lahan dipusat kota. Fenomena ini mengakibatkan perembetan kegiatan penduduk ke wilayah pinggiran di kota-kota besar yang disertai dengan timbulnya masalah-masalah perkotaan (Garvin, 1996; Whitaker, 1996).



Gambar 4: Konsep kota “Jalur Hijau” Redburn (Garvin, 1996).



Gambar 5: Model kota Redburn (Garvin, 1996).



Gambar 6. Suasana kota Redburn dengan jalur hijaunya (Garvin, 1996).

Dinegara-negara berkembang dengan terbentuknya pemerintahan setempat pasca kolonialisme membangun kota baru juga berkembang. Pembangunan kota baru tersebut dirancang baik oleh perencana kota negara setempat maupun oleh perencana tamu. Beberapa hasil dari pada rancangan kota baru terdapat beberapa yang berhasil baik, tetapi meskipun demikian terdapat pula beberapa yang tidak berhasil. Ketidak berhasilan rencana-rencana kota baru antara lain kurangnya memperhatikan faktor kehidupan lokal baik dari pada calon penghuni, masyarakat setempat maupun lingkungan alam dan buatan yang ada disekitarnya (Frampton, 1985; Brunn dan Williams, 1993).

METODE

Penelitian ini berdasarkan kajian-kajian dari studi-studi perencanan dan perancangan kota. Beberapa sumber kepustakaan digunakan yang meliputi karangan dan artikel tentang arsitektur, perencanaan dan perancangan kota. Selain dari sumber kepustakaan, data yang berkaitan dengan objek penelitian diakses dari situs jaringan di internet. Kajian komparasi digunakan untuk melihat persamaan dan perbedaan antara kota-kota objek studi. Dengan melihat konsep dan rancangan dari para arsitek dan perancang kota terkait dapat di amati konsep, rancangan dan masalah yang timbul akibat dari hasil rancangannya. Selain penyajian secara deskriptif, data visual ditampilkan

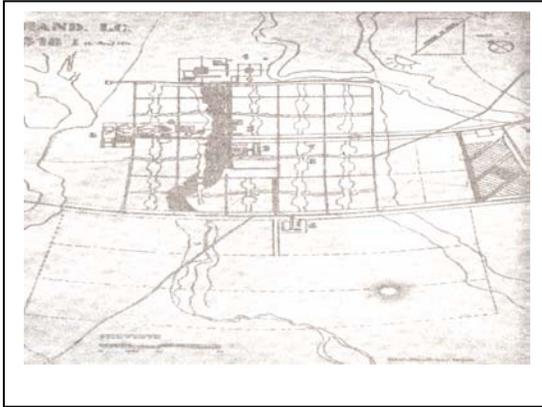
untuk memperjelas pembahasan. Dengan mengkaitkan konsep-konsep dasar pembangunan kota dari pencetus awal maka dapat disimpulkan rancangan para arsitek dan perancang kota baru dari generasi berikutnya di pertengahan abad duapuluh.

DISKUSI

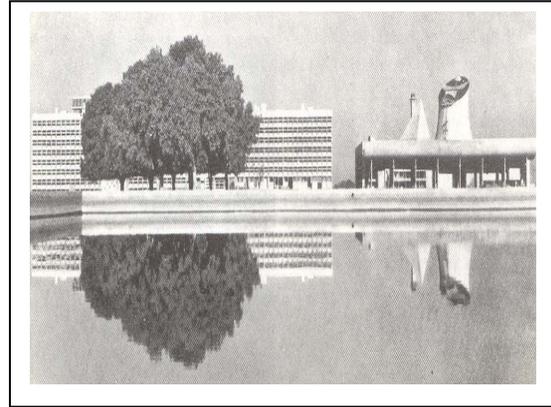
CHANDIGARH: ANTARA MODERN DAN TRADISIONAL

Chandigarh, kota baru administratif negara bagian Punjab di India, yang diprakarsai oleh Nehru di India pada awal 1950an ternyata gagal berperan sebagai suatu tempat bekerja dan tempat tinggal yang bersuasana kehidupan perkotaan. Hal ini diperlihatkan dengan kehampaan suasana kehidupan kota yang seharusnya dinamis dengan kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Nehru, disatu sisi, berpendapat Chandigarh merupakan lambang kebebasan India dari belenggu kolonialis dan sekaligus menunjukan ke dunia luas bahwa India menuju suatu era kejayaan dan modernisasi (Brunn dan Williams, 1993). Chandigarh adalah suatu kota yang mencerminkan suatu negara industri yang moderen, cita-cita utopia Nehru untuk India yang secara keseluruhan bertolak belakang dengan keinginan Gandhi. Disisi lain, Chandigarh yang dirancang oleh maha arsitek, Le Corbusier, dan rekan-rekannya mengutamakan suatu kota yang mempunyai sifat serba fungsional dan efisien yang sesuai dengan konsep-konsep modernisasi (Frampton, 1985; Brunn, 1993; Sumalyo, 1997). Perpaduan kedua falsafah antara penguasa dan perancang ini mewujudkan suatu kota dengan bangunan yang serba moderen, besar dan agung dengan jalan raya yang serba lebar (Gambar 7 dan gambar 8).

Pada Kongres Internasional Arsitektur Modern di Athena pada tahun 1933 Piagam Athena yang berisi konsep perancangan arsitektur dan perkotaan berdasarkan azas “fungsionalisme” diterapkan. Berdasarkan azas tersebut, Corbu, panggilan sehari-harinya Le Corbusier, menyatakan “kota adalah mesin untuk hidup (*city is a machine for living*).” Dengan demikian, ia harus efisien dan efektif untuk melayani manusia. Konsep ini menekankan pembagian suatu kota dalam beberapa kawasan berdasarkan fungsinya sebagai suatu ruang kehidupan manusia, yaitu wisma, karya, marga, cipta, dan rekreasi. Azas fungsionalisme menjadi bahan acuan utama Corbu didalam merancang kota baru Chandigarh.



Gambar 7: Pola kota grid dari Chandigarh (Brunn dan Williams, 1993).



Gambar 8: Gedung pusat pemerintahan (Brunn dan Williams, 1993).

Meskipun Corbu didalam rancangannya telah memadukan azas modernisme dan sendi-sendi falsafah arsitektur setempat, yang diwujudkan dalam unsur-unsur bangunan, aspek sosial ekonomi dan kultural penduduk serta lingkungan disekitarnya kurang mendapat tempat didalam konsep rancangannya. Keterkaitan antara pusat-pusat kegiatan masyarakat disekitar Chandigarh kurang mendapat perhatian Corbu dalam rancangannya. Chandigarh adalah merupakan suatu monumen hasil karya manusia terhadap penaklukan alam, yaitu falsafah perancangan kota dan langgam arsitektur Barat yang dipindah ke alam lingkungan Timur. Suasana kehidupan kota Timur yang ramah dan vibran diganti dengan suasana yang hampa, steril dan kaku. Suasana kehidupan Timur tidak terwakilkan di kota baru ini. Chandigarh, menurut kritisi arsitektur modern Kenneth Frampton (1985), “adalah sebuah kota yang dirancang untuk otomobil di satu negara dimana sebagian besar penduduknya kekurangan sepeda.”

ISLAMABAD: NUANSA BARAT DI KAKI HIMALAYA

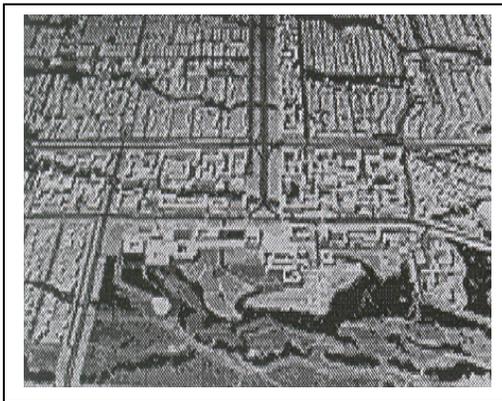
Gagasan untuk pembangun kota pemerintahan baru negara Pakistan sebagai pengganti Karachi, ibu kota lama sejak 1947, timbul dari Presiden Ayub Khan pada tahun 1958. Dasar-dasar untuk membangun ibu kota baru antara lain adalah: pertama, Karachi sudah tidal layak lagi menjadi ibu kota karena terlalu ramai, padat dan merupakan kota pelabuhan dan kota terbesar di Pakistan; kedua, iklim yang tidak nyaman di Karachi bagi

pegawai pemerintahan untuk bekerja; ketiga, Islamabad memberikan suasana yang berlainan dengan lingkungan yang sehat, persediaan sumber air yang melimpah; keempat, ibukota baru terletak di pusat jalur jalan raya nasional; dan kelima Islamabad dekat dengan Rawalpindi, pusat angkatan bersenjata.

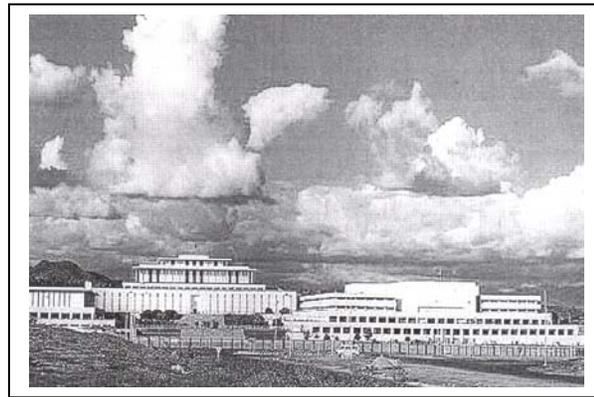
Seperti halnya Chandigarh dan Brazilia, Islamabad dirancang oleh arsitek dunia yang berasal dari Yunani, Constantinos A. Doxiadis. Doxiadis, merancang tata ruang Islamabad dalam tiga kawasan utama: kawasan Islamabad, kawasan Rawalpindi, dan kawasan Taman Nasional (Doxiadis, 2001). Kawasan Islamabad dibagi dalam beberapa sectors kegiatan yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan, pusat publik, permukiman, dan industri ringan. Rawalpindi yang merupakan kota mapan dengan sarana dan prasarana yang sudah lengkap dijadikan faktor pendukung pengembangan ibi kota baru. Untuk itu, guna memadukan perkembangan maka rencana induk kota Rawalpindi dirancang bersama dengan Islamabad. Taman Nasional, yang merupakan unsur ketiga tata ruang, ditetapkan sebagai tempat berbagai kegiatan kota (Gambar 7). Bangunan lembaga ilmu pengetahuan dan penelitian dapat melakukan kegiatannya yang meliputi universitas, lembaga atom, pusat kesehatan, dan lain-lainnya, merupakan prioritas pertama. Sarana rekreasi merupakan prioritas kedua, baik aktif maupun pasif, seperti pusat kultural, pusat pertunjukan, taman botanikal, kebun binatang, dan lain-lainnya. Prioritas ketiga adalah kawasan pertanian dan perkebunan yang bisa mengkonsumsi penduduk kota baru.

Mengkaji hasil karya Doxiadis, dapat diambil beberapa hal yang perlu di pertanyakan. Seperti Chandigarh pembangunan kota baru sering dipisahkan dengan kegiatan-kegiatan kota lainnya serta tidak bernuansa lokal dalam arti budaya dan adat istiadat setempat (Gambar 8). Meskipun Islamabad disertai sarana dan prasarana kota modern untuk mendukung kegiatan pemerintahan tetapi dengan pandangan Baratnya Doxiadis tidak berhasil mengembangkan gagasannya sesuai rancangan. Islamabad yang dirancang untuk dihuni 2,5 juta penduduk hanya mempunyai penduduk 338 ribu jiwa pada tahun 1981 (Brunn and Williams, 1993). Bangunan yang monumental, jalan yang lebar, suasana ketamanan, perumahan yang teratur dan bersih serta dilengkapi sarana utilitas, dan transportasi yang mengandalkan kendaraan bermotor, adalah ciri-ciri perancangan kota Barat yang khas.

Nuansa Islami di pusat-pusat lingkungan tidak dijumpai di Islamabad, dimana pada di tempat ini seharusnya akan terdapat unsur-unsur utama arsitektur Islam, yaitu mesjid, madrasah, dan pasar. Permukiman yang seharusnya merupakan kelompok bangunan-bangunan kompak yang tidak kelihatan. Hunian-hunian yang disatukan oleh lorong-lorong buntu seperti permukiman tradisional Islam dengan ruang-ruang dalam terbuka absen dalam rancangan Doxiadis. Tatahan rumah serba teratur dan serba kaku bak suasana perumahan di kota-kota Barat. Mesjid, madrasah, serta pasar yang merupakan tiga unsur utama yang tidak terpisahkan dalam konsepsi tataruang lingkungan dan komunitas Islam tidak menjadi penentu dalam rancangannya. Islamabad adalah kota Islami dengan konsep perancangan Barat yang diletakan di kaki Himalaya.



Gambar 7. Pola tataruang Islamabad (Doxiadis 2003)



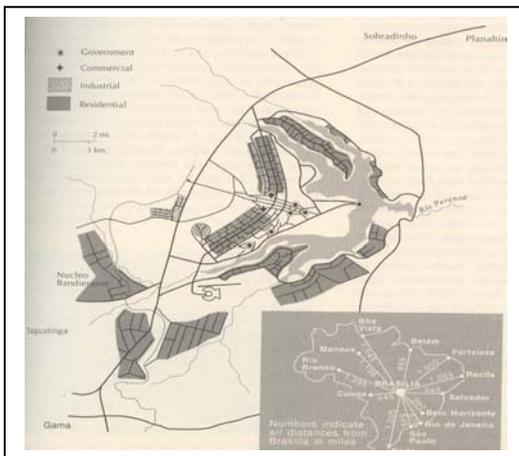
Gambar 8. Pusat pemerintahan dengan gedung-gedung modern (Alephinc, 2003).

BRASILIA: MODERNISME DI RIMBA AMAZON

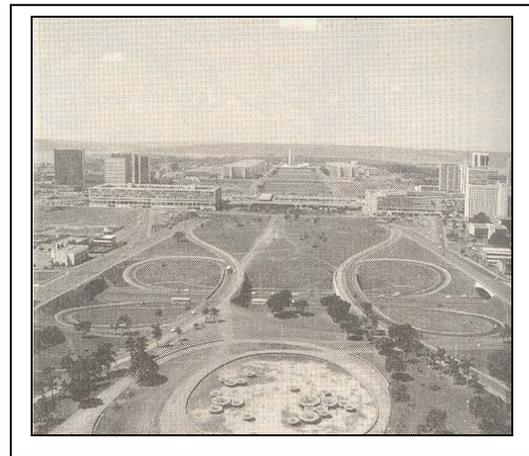
Seperti Chandigarh, kota baru Brasilia, mengalami pengalaman demikian pula. Brasilia pembangunannya lebih radikal lagi dibanding dengan pemulanya, yaitu suatu kota baru yang dibangun di hutan belantara negara Brasil di Amerika Selatan. Brasilia merupakan perwujudan impian Presiden Kubitscheck pada tahun 1956 untuk memindahkan ibu kota pemerintahan lama yang ada di Rio de Janeiro ke kawasan baru yang jaraknya hampir 1000 kilometer dari ibu kota lama. Dua arsitek ternama pemenang sayembara, Lucio Costa dan Oscar Niemeyer, merancang Brasilia (Frampton,1985;

Sumalyo, 1997). Seperti halnya maha gurunya, Le Corbusier, kedua arsitek tersebut mewujudkan impian penguasa dengan bangunan monumental dan megah yang berdiri sendiri yang dihubungkan oleh jalan raya yang serba lebar untuk mengakomodasi kegiatan pemerintahan (Frampton, 1985; Sumalyo, 1997).

Brasilia merupakan suatu contoh lain kegagalan pembangunan kota baru berdasarkan azas “fungsionalisme.” Konsep pemisahan kawasan-kawasan berdasarkan kegiatan manusia yang telah terjadi di Chandigarh pada tahun 1951, antara ketersendirian monumentalitas pusat kegiatan dengan sarana kota lainnya, diulangi di Brasilia (Gambar 9 dan gambar 10). Brasilia bagaikan kota yang penuh dengan kehampaan apabila dibandingkan dengan kemeriahan dan suasana kosmopolitan Rio de Janeiro dengan gadis-gadis cantik yang berjemur matahari di pasir putih di pantai Copacabana dan Ipanema, pertandingan sepak bola yang seru dan riuh di stadion Maracana, kehidupan malam yang gemerlapan di kafe-kafe, pertokoan dan butik-butik yang eksklusif dan menggoda pembeli, malam-malam karnaval yang meriah dan eksotik, serta kehijauan dan kerimbunan taman-taman kota (Palen, 1992).



Gambar 9: Peta pusat pemerintahan di Brasilia (Brunn dan Williams, 1993)



Gambar 10: Pemandangan di sekitar kawasan pemerintahan (Brunn dan Williams, 1993)

Suasana seperti tersebut yang didambakan oleh para pegawai pemerintahan dan penghuni Rio de Janeiro tidak mereka peroleh di kediamannya barunya. Untuk

mendapatkan suasana seperti di tempat tinggal lamanya setiap akhir pekan penduduk kota berbondong-bondong naik pesawat ke Rio de Janeiro sehingga tempat duduk penerbangan selalu penuh. Ibu kota baru ini, menurut pakar perkotaan Brunn dan Williams (1993), “ kota tiga hari,” karena politisi, diplomat, pengusaha berulang-alik melalui udara ke dan dari Rio atau kota lainnya, memilih untuk tinggal hanya dari hari Selasa sampai dengan hari Kamis di Brasilia. Sungguh sangat ironis perampungan Brasilia yang diresmikan pada tahun 1960 justru terwujud pada awal keruntuhan pergerakan modernisme di Barat (Brunn dan Williams, 1993).

Meskipun pembangunan Brasilia memberikan suatu titik perhatian untuk kebanggaan Brasil dan memacu kesatuan negara pada akhir 1950an dan awal 1960an, produk akhirnya mempunyai kekurangan-kekurangan. Perancangan Brasilia tidak berdasarkan pada skala manusia sehingga dirasakan tidak manusiawi, suasananya steril, pemisahan ruang publik untuk saling berinteraksi, dan produk final yang tidak dapat berkembang berdasarkan aspek-aspek kehidupan karakteristik masyarakat (Brunn dan Williams, 1993; Frampton, 1985). Seperti halnya Chandigarh, di Brasilia kendaraan bermotor menjadi alat utama untuk sarana transportasi akibat jauhnya jarak bangunan satu dengan lainnya. Tempat-tempat untuk pejalan kaki hampir tidak ditemui. Taman-taman hanya sebagai penghias kota dan bukan merupakan suatu ruang publik yang benar-benar di gunakan oleh penghuni kota.

Pengelolaan tata-ruang yang kurang baik menyebabkan timbulnya kawasan permukiman marjinal seperti halnya di ibu-kota lama, Rio de Janeiro. Para migran yang datang ke ibukota baru untuk mendapatkan pekerjaan dan meningkatkan taraf kehidupannya mendirikan tempat tinggal sementara di tanah-tanah kosong. Fenomena ini timbul akibat kurang tersedianya tempat tinggal yang di bangun oleh pemerintah kota. Pemerintah kurang mengantisipasi kebutuhan akan tempat tinggal untuk kaum pendatang didalam perancangan. Meskipun menghadapi masalah-masalah perkotaan lebih sedikit dibanding kota lainnya seperti polusi udara, kemacetan lalu lintas, perumahan rakyat, pelayanan kota yang tidak memadai, mungkin masalah tersebut akan dihadapi di masa datang apabila menjadi perhatian pemerintah. Saat ini Brasilia telah lebih di terima oleh masyarakat meskipun masih miskin akan suasana yang penuh dengan gairah kehidupan (*vibrant*) yang biasanya selalu menjadi karakteristik kota-kota Brasil lainnya. Mungkin

kehampaan kehidupan sosio-kultural masyarakat di Brasilia akan menciptakan masalah baru disamping keberhasilannya (Brunn dan Williams, 1993)

KESIMPULAN DAN SARAN

Ketiga contoh tersebut memperlihatkan kegagalan suatu perancangan kota yang kurang matang meskipun dirancang oleh maha arsitek dunia. Suatu perencanaan dan perancangan yang tidak melihat aspek-aspek yang akan timbul dikemudian hari serta aspek lingkungan baik sosio-kultural maupun fisik-ekologi setempat. Pengalaman pembangunan kota baru memberi pelajaran kepada para arsitek dan desain urban bahwa perencanaan yang di isi oleh simbol politik, ekonomi dan kemegahan serta mengabaikan unsur-unsur kehidupan setempat akan mengalami kegagalan.

Perancangan suatu kota baru seyogyanya tidak hanya dipenuhi oleh simbol-simbol kekuatan ekonomi saja, tetapi suatu kota yang berisi simbol-simbol kekuatan sosio-kultural, pemerintahan dan kehidupan yang ada masyarakat adalah paradigma baru yang harus kita ikuti. Disatu sisi, keserasian antara simbol kegiatan pemerintahan dengan simbol kegiatan masyarakat dengan sendirinya akan membentuk tataruang dan bangunan yang sesuai dengan kebutuhan untuk bekerja dan bertempat tinggal. Disisi lain, keserasian antara simbol kegiatan masyarakat dengan simbol-simbol lingkungan akan menciptakan suasana yang harmonis serta nyaman bagi warga kota baru.

Wacana dan konsep Ebenezer Howard, Chalers Stein, Raymond Unwind dan pengagas-pengagas kota baru lainnya yang ingin mengawinkan suasana pedesaan dengan kota tidak diterapkan pada pembangunan kota-kota baru dikemudian hari. Para arsitek dan perancang kota, seperti Le Cobusier, Constantinos A. Doxiadis, Lucio Costa, Oscar Niemeyer dan perancang kota lainnya, terlalu menekankan “fungsionalisme” dan simbol politik serta ekonomi. Kota-kota baru era perancangan “guru” dan maha-arsitek dirasakan tidak manusiawi, gersang, dan nihil dari nilai-nilai kehidupan kemasyarakatan, jauh dari konsep-konsep pendahulunya yang bersifat humanis dan ekologis.

Didalam proses perancangan keterkaitan kegiatan antara pusat-pusat pengembangan lain dengan kota baru sering juga di lupakan oleh para perancang kota didalam menganalisis perancangannya. Kota baru akan terlepas dari konstalasi kegiatan dengan kota-kota disekitarnya dengan tidak memasukan faktor-faktor pengaruh dan

ketergantungan antara pusat-pusat pengembangan sebagai determinan-determinan suatu perancangan yang baik. Dengan demikian, perlu disimak kata-kata Adele Fleet Bacow, “suatu perancangan yang baik membuat kota bekerja lebih baik, tidak hanya kelihatan baik (1995:6).”

REFERENSI

- Alephinc.net (2003). Islamabad Pictures.
<http://www.alephinc.net/islamabad/html/parliament.htm>., diakses pada tanggal 21 April 2003.
- Bacow, A. F. (1995). *Designing the City: A Guide for Advocates and Public Officials*. Island Press, Washington D.C.
- Brunn, S.D. dan Williams, J.F (1993). *Cities of The World: World Regional Urban Development*. Harper Collins College Publishers, New York.
- Doxiadis, C. A. (2001). Islamabad the Capital Pakistan. <http://www.doxiadis.org/documents/articles/article10.asp>., diakses pada tanggal 10 April 2003.
- Frampton, K. (1985). *Modern Architecture: a Critical History*. Thames and Hudson, London.
- Garvin, A. (1996). *The American City: what Works, What Doesn't*. McGraw Hill, New York.
- Hall, K.B. Jr dan Potterfield, G.A. (2001). *Community by Design: New Urbanism for Suburbs and Small Communities*. McGraw Hill, New York.
- Palen, J.J. (1992). *The Urban World*. McGraw Hill, New York.
- Relph, E. (1992). *The Modern Urban Landscape*. The John Hopkins University Press, Baltimore. , New York.
- Whitaker, C. (1996). *Architecture and the American Dream*. Three River Press, New York.